

**PERSEPSI PENYANDANG DISABILITAS TERHADAP PROGRAM  
PELAYANAN SOSIAL DI SDLB MUTIARA LOUSER KABUPATEN  
GAYO LUES ACEH**

**SKRIPSI**

Oleh :

**DEDI RIZKI ILHAM**  
**NPM : 1103090050-P**

**Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2017**

## **ABSTRAK**

### **PERSEPSI PENYANDANG DISABILITAS TERHADAP PROGRAM PELAYANAN SOSIAL DI SDLB MUTIARA LOUSER KABUPATEN GAYO LUES ACEH**

**DEDI RIZKI ILHAM**  
**1103090050-P**

Penyandang Disabilitas adalah orang-orang yang mengalami kelainan baik secara fisik, mental, dan intelektual kerusakan terjadi pada inderanya yang mengakibatkan adanya perbedaan antara penyandang disabilitas dan orang normal pada umumnya Dalam UU No 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 1 menyebutkan bahwa penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi sera penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh merupakan tempat yang telah di sediakan oleh pemerintah untuk menampung dan membantu mereka dalam menjalankan kehidupan yaitu dengan melalui program-program pelayanan sosial yang diberikan untuk membantu mereka belajar dan berlatih meningkatkan kemampuan yang dimiliki sehingga menjadi manusia yang berdaya guna dalam kehidupan sosial di masyarakat setelah keluar dari SDLB Mutiara louser Kabupaten Gayo Lues Aceh.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi atau pun tanggapan dari para penyandang disabilitas mengenai program pelayanan sosial di SDLB Mutiara louser Kabupaten Gayo Lues Aceh.

Kemudian, teori pengertian persepsi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teori Purwadarminto, Gito Sudarmo dan Sudita yaitu persepsi merupakan perhatian, pemahaman, tanggapan, dan pengetahuan. Lalu teori Muhidin dalam mengartikan pelayanan sosial adalah pelayanan kesejahteraan sosial mencakup program pertolongan dan perlindungan kepada golongan yang tidak beruntung seperti pelayanan sosial bagi anak terlantar, keluarga miskin, cacat, tuna sosial dan sebagainya.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta teknik pengumpulan data adalah dengan melakukan wawancara dan observasi sehingga mendapatkan data yang informatik dan orientik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh sudah memberikan program pelayanan sosial, namun terkendala karena ada nya sebagian program yang dianggap mudah dijalankan dan ada juga yg tidak mudah dijalankan dikarenakan kondisi yang dialami oleh para penyandang disabilitas.

Kata Kunci : persepsi, penyandang disabilitas, program, pelayanan sosial

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dedi Rizki Ilham  
N P M : 1103090050-P  
Jenjang : Strata- 1  
Fakultas : Ilmu Sosial Ilmu Politik  
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian/bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, April 2017

**DEDI RIZKI ILHAM**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum wr. wb.

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Penyanggah Disabilitas Terhadap Program Pelayanan Sosial Di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh”**. Skripsi ini ditulis dalam rangka untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing penulis dari tahap persiapan maupun penyusunan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua penulis Almarhum Ayahanda tercinta Zainuddin dan Ibunda Nuraini yang telah membesarkan, mendidik, memberikan materi dan moral serta doa yang diberikan kepada penulis tanpa pamri sampai sekarang.
2. Kepada adik-adik tersayang Ruslan, Marlina, Dan Mardalena yang telah memberikan dorongan dan semangat selama menjalani perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.

3. Bapak Drs. Agussani, M.AP. sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Drs. Tasrif Syam, M.Si selaku Dekan FISIP UMSU.
5. Bapak Arifin Saleh Siregar, S.sos, M.SP selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UMSU.
6. Bapak Dr, Mohd Yusri, M.Si selaku pembimbing I yang telah begitu banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Dra, Yurisna Tanjung, M.AP selaku pembimbing II yang telah begitu banyak memberikan masukan, waktu, tenaga dan pikiran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu HJ. Kamaliah, S.Pd selaku kepala sekolah SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh dan para Staf dan juga para narasumber yang telah bermurah hati meluangkan waktu pada saat melakukan wawancara.
9. Seluruh Dosen di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan segenap ilmu dan pengetahuannya selama penulis belajar di jurusan ini.
10. Seluruh Dosen dan Staff Administrasi FISIP UMSU
11. Untuk Seseorang yang spesial Martha Devty Damanik, S.sos yang dengan sabar memberikan waktu, perhatian, serta dukungan yang sangat besar kepada penulis.
12. Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada kawan-kawan Adi Putra, S.sos, Remang Ketike, S.T, Andis, S.T, Seh Mukmin, S.sos, Jamek A.md, Abdi, Bakri Twew, S.sos, Gonok, S.sos, Zuki, S.T, dan kawan-kawan

Kerawang Gayo juga GPPR yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan kepada penulis.

13. Kepada Abangda As'ary Pohan S.sos, Abangda Erwin Mulyanto S.sos, abangda Danil, S.I.kom, Riko Triadi S.sos, Kurnia Sukarya D. S.sos, Ramadan Pambudi Tarigan dan adik-adik di Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UMSU.
14. Kepada Kawan-kawan di Barisan Mahasiswa (BARMAS) UMSU.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum sempurna, hal ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan akan adanya kritikan dan sara demi kesempurnaan pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang membutuhkan.

Terimakasih.

Medan, April 2017

Penulis

( Dedi Rizki Ilham )

## DAFTAR ISI

### ABSTRAK

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

**KATA PENGANTAR** ..... **i**

**DAFTAR ISI** ..... **iv**

### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah ..... 1
- B. Perumusan Masalah ..... 6
- C. Tujuan Penelitian ..... 6
- D. Manfaat Penelitian ..... 7
- E. Sistematika Penulisan ..... 8

### **BAB II URAIAN TEORITIS**

#### **A. Persepsi**

- 1. Pengertian Persepsi ..... 9
- 2. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi ..... 11
- 3. Proses Terjadinya Persepsi ..... 13
- 4. Prinsip-Prinsip Persepsi ..... 15
- 5. Jenis-Jenis Persepsi ..... 17
- 6. Fungsi Persepsi ..... 18

#### **B. Penyandang Disabilitas**

- 1. Pengertian Penyandang Disabilitas ..... 18
- 2. Faktor Penyebab Kecacatan ..... 19
- 3. Jenis-Jenis Kecacatan ..... 22
- 4. Hak Penyandang Disabilitas ..... 23

#### **C. Pelayanan Sosial**

- 1. Pengertian Pelayanan Sosial ..... 23
- 2. Dasar-Dasar Pelayanan Sosial ..... 27
- 3. Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Panti Sosial ..... 28

### **BAB III METODE PENELITIAN**

- A. Jenis Penelitian ..... 29

B. Kerangka Konsep.....	29
C. Defenisi Konsep/ Kategorisasi.....	32
D. Narasumber.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	36
H. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	37
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>
A. Penyajian Data.....	44
1. Penyajian Data Narasumber.....	44
B. Hasil Penelitian.....	55
C. Pembahasan.....	61
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LEMBAR LAMPIRAN</b>	

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya manusia memiliki harkat dan martabat yang sama di mata Tuhan dimana kita tahu bahwa harkat adalah segala sesuatu atau usaha yang dapat menaikkan kedudukan dan martabat adalah tingkat harkat kemanusiaan atau harga diri yang dimiliki seorang manusia walaupun manusia itu memiliki kekurangan atau pun kelebihan baik fisik atau pun mental, namun akan jauh berbeda jika manusia tersebut memiliki kekurangan seperti penyandang disabilitas.

Saat ini permasalahan penyandang disabilitas atau yang sering kita dengar adalah penyandang cacat merupakan permasalahan serius. Hal ini tampak dari meningkatnya penyandang disabilitas dari tahun-ketahun berdasarkan data tercatat jumlah penyandang disabilitas mencapai sekitar 9.046.000 jiwa dari sekitar 237 juta jiwa jika dikonversi dalam bentuk persen, jumlahnya sekitar 4,74% (BPS 2010) jika terus dibiarkan jumlah ini akan terus meningkat.

Difabel atau disabilitas adalah istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi yang terjadi karena tidak berfungsinya anggota fisik tubuh maupun mental seseorang. Dalam Pancasila sila ke lima yang berisikan tentang keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dirasa belum terlaksana dengan sempurna dan dalam praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari tidak semuanya rakyat Indonesia merasakan keadilan yang merata dalam kehidupannya, kesamaan hak yang diterima oleh setiap individu pasti berbeda, begitu juga bagi para kaum penyandang disabilitas atau penyandang cacat, mereka

memiliki kebutuhan khusus yang harus di penuhi untuk dapat menjalankan kehidupannya walaupun memiliki kekurangan fisik atau mental yang berbeda dari orang normal biasanya.

Para penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat dan masuk kedalam penyandang masalah kesejahteraan sosial (

5. Bersedia mematuhi peraturan yang ada di Sdlb.

### **3. Pelayanan**

Adapun pokok-pokok pelayanan yaitu : PMKS) realita kehidupan masyarakat kurang beruntung, yang tidak dapat mencari mata pencahariannya sendiri disebabkan oleh kecacatan yang dialami. Penyandang disabilitas kurang mendapatkan kesejahteraan sehingga perlu adanya perlindungan sosial, dalam UU No 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya. Adapun tujuan penyelenggaraan kesejahteraan sosial berdasarkan pasal 3 UU No. 11 tahun 2009 menentukan bahwa :

1. Meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup.
2. Memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian.
3. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial.

4. Meningkatkan kemampuan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan.
5. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Namun faktanya sampai saat ini kesejahteraan sosial ini masih sekedar konsep belakang, karena masih banyak di temukan para penyandang disabilitas yang menjadi gelandangan dan menjadi pengemis untuk meminta-minta belas kasihan orang lain khususnya di Kabupaten Gayo Lues, Aceh ini. Dari data yang diperoleh berdasarkan jumlah penyandang disabilitas di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh yaitu sebanyak 60 orang.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Disabilitas di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh**

No	Penyandang Disabilitas	Frekuensi
1	Gelandangan	20 Orang
2	Pengemis	20 Orang
3	Siswa/i yang belum Bekerja	20 Orang
	Jumlah	60 Orang

*Sumber : Kantor SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh 2017*

Dari data yang ada di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh ini kita dapat melihat bahwa penyandang disabilitas akan terus meningkat setiap tahunnya, di pandang dari sisi sosial manusia cenderung di klam sebagai manusia yang bermasyarakat yaitu memiliki peranan antara individu yang satu dengan individu lainnya, namun jauh berbeda apabila salah satu mahluk sosial tersebut tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya di lingkungan tempat tinggalnya

maupun di masyarakat, yang di maksud tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya disebabkan oleh beberapa faktor yang di sengaja maupun tidak di sengaja, contohnya yaitu penyandang disabilitas atau penyandang cacat.

Walaupun sudah diatur dalam UU No.8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas namun hal tersebut masih di rasa kurang karena masih banyak para penyandang disabilitas hanya di biarkan dan menjalani kehidupan yang tidak layak bahkan hidup mengelandang, mereka juga merupakan tanggung jawab Negara yang harus di perhatikan kehidupannya.

Para penyandang disabilitas dapat di berdayakan sebagai mana orang normal lainnya berkerja walaupun memiliki keterbatasan fisik yang berbeda dari orang normal, dari berkerja mereka dapat menghidupi dirinya sendiri maupun orang lain. Agar mereka dapat bekerja tentunya harus ada yang membantu membangun potensi-potensi yang mereka miliki, Pemerintah di tuntut untuk dapat memberikan pelayanan terhadap para kaum penyandang disabilitas di karenakan mereka merupakan tanggung jawab negara, memiliki hak yang sama seperti orang normal lainnya.

Dalam menyikapi masalah yang menimpa para penyandang disabilitas jika tidak di selesaikan dengan sikap yang positif akan membuat para penyandang distabilitas mengalami kecemasan berlebihan, putus harapan, takut untuk menghadapi orang lain, malu yang berlebihan dan nantinya para penyandang disabilitas akan memandang dirinya rendah, jika hal itu di biarkan akan mengganggu kepercayaan diri penyandang disabilitas dalam melakukan segala aktivitas, karena dengan kepercayaan diri yang cukup seseorang akan lebih tenang

dalam melakukan segala sesuatu. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, tentunya kepercayaan diri tidak muncul dengan sendirinya melainkan adanya usaha yang di lakukan untuk merangsang dan menumbuhkan kepercayaan diri pada dirinya sendiri.

Di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh, memiliki program yang dapat membantu mengali potensi yang di miliki penyandang disabilitas, yaitu dimana para penyandang disabilitas belajar keterampilan yang mereka sukai, di latih dengan baik dan diberikan tempat tinggal yang layak agar nantinya mereka memiliki modal untuk bertahan hidup setelah keluar dari SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh.

Dan ada pun program pelayanan sosial yang diberikan yaitu dimana mereka di berikan lahan untuk berkebun dan hasil dari berkebun tersebut dapat mereka terima sebagai upah, kemudian mereka dilatih untuk membuat anyaman untuk kerajinan tangan, diajarkan mengaji, membuat spanduk dan di latih tarian tradisional sebagai hiburan untuk mengisi waktu libur mereka agar terciptannya suasana yang dapat membantu mereka mengeluarkan emosi agar tidak merasa minder atau kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri dan mampu menjadi manusia normal walaupun memiliki kekurangan, kemudian penyandang cacat ditampung atau diasramakan dipanti ini agar mereka dapat hidup mandiri terhadap dirinya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain.

Dengan adanya program pelayanan sosial di panti SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh yaitu di harapkan mampu membantu kaum disabilitas yang berada di Kabupaten Gayo Lues terjamin kehidupannya, kemudian dapat

keluar dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), tidak menjadi pengemis kemudian dapat membantu kehidupan sosialnya di kehidupan masyarakat dan dapat membantu perekonomiannya sendiri maupun untuk keluarganya nanti.

Penyandang Disabilitas harus hidup layak dan sejahtera walaupun mereka memiliki kekurangan sesuai dengan Peraturan Pemerintah dalam UU No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang distabilitas yang telah disesuaikan untuk kehidupan mereka (Dassolein),

Namun nyatannya yang terjadi dan dengan melihat kondisi saat ini (Dassein) para penyandang disabilitas mereka hidup secara tidak layak, tidak mendapat perlindungan dari negara sesuai dengan undang-undang yang telah disahkan oleh pemerintah.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : **“Bagaimana persepsi penyandang disabilitas terhadap program pelayanan sosial di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh”**.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi penyandang disabilitas terhadap program pelayanan sosial di Sdlb Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh.

## **D. Manfaat Penelitian**

Bila tujuan di atas tercapai, maka akan bermanfaat sebagai berikut :

## **1. Manfaat Teoritis**

- a) Penelitian ini diharapkan akan dapat memberi pemahaman, pengetahuan, dan gambaran utuh tentang program pelayanan sosial di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh.
- b) Dengan adanya penelitian akan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan istitusi pendidikan pada umumnya tentang disabilitas.
- c) Bagi peneliti lain sebagai acuan dan perbandingan dalam penelitian mengenai objek yang sama di masa mendatang.

## **2. Manfaat Praktis**

- a) Sebagai sumbangan pemikiran agar pemerintah dapat meningkatkan lagi kualitas program pelayanan sosial yang lebih baik untuk peningkatan kehidupan para penyandang disabilitas.
- b) Sebagai sumbangsih pemikiran untuk program pelayanan sosial disabilitas kepada masyarakat.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sesuai dengan standart penulisan ilmiah maka dalam penyusunan skripsi ini akan dibagikan dalam lima bab, selanjutnya masing-masing bab dibagi dalam beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini disistematikan sebagai berikut :

- BAB I :** Berisikan tentang pendahuluan yang membuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.
- BAB II :** Berisikan uraian teoritis yang menguraikan tentang persepsi, penyandang distabilitas, dan, program pelayanan sosial.
- BAB III :** Berisikan tentang metodologi penelitian yang menguraikan tentang Jenis penelitian, informan atau narasumber, definisi konsep, kerangka konsep, kategorisasi, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian.
- BAB IV :** Berisikan tentang analisis data yang menguraikan tentang analisis hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V :** Berisikan penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran-saran .

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

Pendukung unsur penelitian yang besar perannya adalah teori karena dengan unsur konsep teori penelitian mencoba menerangkan fenomena sosial atau fenomena alami yang menjadi pusat perhatiannya. Hal ini sesuai dengan teori menurut Singarimbun (1991: 12). Teori adalah serangkaian asumsi konsep, konstruk, definisi, proporsi, untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antara konsep.

Berdasarkan uraian di atas guna membantu pemecahan masalah Bagaimana Persepsi Penyandang Disabilitas terhadap Program Pelayanan Sosial maka teori-teori yang dianggap relevan dijadikan sebagai kerangka dasar. Teori-teori tersebut adalah :

#### **A. Persepsi**

##### **1. Pengertian Persepsi**

Pengertian persepsi menurut Mulyana (2000:168) Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (*interpretasi*) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Selanjutnya mulyana mengemukakan persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan lain.

Persepsi timbul karena adanya dua faktor baik internal maupun eksternal, faktor internal tergantung pada proses pemahaman kesuatu termasuk dalamnya sistem nilai, tujuan, kepercayaan dan tanggapannya terhadap hasil yang dicapai, faktor eksternal berupa lingkungan. Kedua faktor ini menimbulkan persepsi

karena didahului oleh suatu proses yang dikenal dengan komunikasi, dan Rahmat (2003) mengemukakan, persepsi merupakan bagian dari komunikasi intra personal, menurutnya pengolahan informasi komunikasi intra personal meliputi, sensasi, persepsi memori, dan berpikir sensasi adalah proses menangkap stimuli. Persepsi ialah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru, dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi menjadi informasi.

Kemudian menurut Slameta (2010:102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan pencium.

Menurut Robbins (2003:97) yang mendeskripsikan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisis (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna.

Sedangkan Purwodarminta (1990:59) mengatakan persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui penginderaan.

Gito Sudarmo dan Sudita (2000:16) juga menyebutkan persepsi adalah suatu proses memperhatikan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus lingkungan. Proses memperhatikan dan menyeleksi terjadi karena setiap saat panca indera kita (indera pendengaran, perasa, penglihatan, penciuman dan

indera peraba) dihadapkan kepada begitu banyak stimulus lingkungan. begitu pula pengertian persepsi menurut Bimo Walgito (2002:90 ) Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasi terhadap rangsangan yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrade dalam diri individu, jadi rangsang yang diterimanya dapat berarti dalam pemikiran individu.

Persepsi adalah sumber pengetahuan kita tentang dunia, kita ingin mengenali dunia dan lingkungan yang mengenalinya. Pengetahuan adalah kekuasaan. Tanpa pengetahuan kita tidak dapat bertindak secara efektif. Persepsi adalah sumber utama dari pengetahuan itu. Sobur, (2003:451) yaitu “proses menerima, menyeleksi, mengorganisir, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indra dan data”. dan persepsi berdasarkan pemahaman adalah persepsi yang merupakan tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi yang diterima individu terhadap suatu objek yang dilihat dirasa dan didengar, kemudian individu atau kelompok yang menerima persepsi dapat memahami apa yang ada di hadapannya.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Menurut Jalaluddin Rakhmad (2003;29) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- a. Kebutuhan merupakan salah satu dorongan kejiwaan yang mendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan, misalnya rangsangan, keinginan, tuntutan dan cita-cita.
- b. Kesiapan mental yaitu kesanggupan penyesuaian sosial atau keduanya sekaligus untuk menciptakan hubungan-hubungan sosial yang berhasil
- c. Suasana emosional dimana kondisi prasaan yang berkesinambungan, dicirikan dengan selalu timbulnya perasaan-perasaan yang senang atau tidak senang latar belakang atau tata nilai yang dianut oleh seseorang.
- d. Latar belakang budaya merupakan disiplin tersendiri dalam psikologi antar budaya.

Kemudian faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi lainnya adalah harapan pengalaman masa lalu, dan keadaan psikologi yang mana menciptakan kumpulan perseptual. Selain hal tersebut masih ada beberapa hal yang mempengaruhi persepsi. Yaitu :

- a. Yang paling berpengaruh terhadap persepsi adalah perhatian, karena perhatian adalah proses mental ketika stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran, pada saat stimulus lainnya melemah. Dalam stimulus mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain intensitas dan pengulangan. Diri orang yang membentuk persepsi itu sendiri, apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh kareteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap kepentingan, minat, kebutuhan, pengalaman, harapan dan kepribadian. Stimulus yang berupa obyek maupun peristiwa tertentu. Stimulus yang

dimaksud mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang meli

- b. Faktor situasi dimana pembentukan persepsi itu terjadi baik tempat, waktu, suasa dan lain-lain.
- c. Prinsip persepsi yang utama adalah prinsip figure and ground. Prinsip ini menggambarkan bahwa manusia secara sengaja maupun tidak sengaja, memilihdari serangkaian stimulus, mana yang menjadi focus atau bentuk utama (*figure*) dan mana yang menjadi latar (*ground*).

### **3. Proses Terjadinya Persepsi**

Salah satu pandangan yang dianut secara luas menyatakan bahwa psikologi, sebagai telaah ilmiah, berhubungan dengan unsur dan proses yang merupakan prantara rangsangan di luar organisme dengan tanggapan fisik organisme yang dapat diamati terhadap rangsangan. Menurut rumus ini, dikenal dengan teori rangsangan-rangsangan (stimulus-respon S/R), persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia.

Subproses psikologi lainnya yang mungkin adalah pengenalan, prasaan, dan penalaran. Persepsi dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis. Bahkan, diperlukan bagi orang yang paling sedikit terpengaruh atau sadar akan adanya rangsangan menerima dan dengan suatu cara menahan dampak dari rangsangan. Rasa dan nalar bahkan merupakan bagian yang perlu dari setiap situasi rangsangan-tanggapan, sekalipun kebanyakan tanggapan individu yang sadar dan bebas terhadap suatu rangsangan atau terhadap suatu bidang rangsangan

sampai tingkat tertentu dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi atau keduanya.

Persepsi, pengenalan, penalaran, dan perasaan kadang-kadang disebut variable psikologi yang muncul diantara rangsangan dan tanggapan. Sudah tentu, ada pula cara lain untuk mengonsepsikan lapangan psikologi, namun rumus S-R dikemukakan di sini karena telah diterima secara luas oleh para psikologi dan karena unsur-unsur dasarnya mudah dipahami dan digunakan oleh ilmu sosial lainnya ( Hennessy, 1981 :117).

Interprestasi dan Persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi ( Depdikbud, 1985,212) , dan menurut Soelaeman (1987,87) proses persepsi adalah melakukan seleksi, interprestasi, dan pembulatan terhadap informasi yang disampai. Apa yang kita hayati tidak hanya bergantung pada stimulus, tetapi juga pada proses kognitif yang merefleksikan minat, tujuan dan harapan seseorang pada saat itu pemusatan persepsi disebut perhatian.

Perhatian mempunyai fungsi memiliki dan mengarahkan rangsangan-rangsangan yang sampai kepada kita. Perhatian dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dibagi atas dua golongan besar, yaitu faktor luar dan faktor dalam. Faktor luar adalah faktor-faktor yang terdapat pada objek yang diamati itu sendiri, intensitas atau ukuran, kontras atau pengulangan, dan gerakan, sedangkan faktor dalam adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu si pengamat, yaitu motif, kesedihan, dan harapan (Dirgagunasra,1996: 09).

#### 4. Prinsip-Prinsip Persepsi

Menurut teori Gestalt percaya bahwa persepsi bukanlah hasil penjumlahan bagian-bagian diindera seseorang, tetapi lebih dari itu merupakan keseluruhan (*the whole*). Teori Gestalt menjabarkan beberapa prinsip yang dapat menjelaskan bagaimana seseorang menata sensasi menjadi bentuk persepsi. Prinsip persepsi yang utama adalah prinsip figure dan ground.

Prinsip ini menggambarkan bahwa manusia, secara sengaja maupun tidak, memilih dari serangkaian stimulus, mana yang menjadi fokus atau bentuk utama (*figure*) dan mana yang menjadi latar (*ground*). Dalam kehidupan sehari-hari, secara sengaja atau tidak, kita akan lebih memperhatikan stimulus tertentu dibandingkan dengan yang lainnya. Artinya kita menjadikan suatu informasi menjadi *figure* dan informasi lainnya menjadi *ground*, salah satu fenomena dalam psikologi yang menggambarkan prinsip ini adalah, orang yang cenderung mendengar apa yang dia ingin dengar, dan melihat apa yang ingin dia lihat.

Prinsip Pengorganisasian, sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan orang akan mempersepsikan beberapa orang yang sering terlihat bersama-sama sebagai sebuah kelompok/*peer group*. Untuk orang yang tidak mengenal dekat anggota “kelompok” itu, bahkan akan tertukar identitas satu dengan yang lainnya, karena masing-masing orang terlabur identitasnya dengan keberadaan orang lain (dipersepsikan sebagai 2 kelompok).

- a. ***Prinsip similarity*** yaitu seseorang akan cenderung mempersepsikan stimulus yang sama sebagai satu kesatuan.

- b. *Prinsip continuity* yaitu prinsip ini menunjukkan bahwa kerja otak manusia secara alamiah melakukan proses melengkapi informasi yang diterimanya walaupun sebenarnya stimulus tidak lengkap.

Secara alamiah manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan tertentu dan melakukan penyederhanaan struktur di dalam mengorganisasikan objek-objek persepsual. Beberapa prinsip tentang kecenderungan-kecenderungan orang didalam pengenalan pola yang berkaitan dengan objek atau informasi visual, antara lain (Brennan, 1991; Hayes 1987, 49)

- a. Prinsip kedekatan (Proximity), objek-objek visual yang terletak berdekatan atau tampilan didalam waktu yang bersamaan cenderung dipersepsikan sebagai suatu kesatuan
- b. Prinsip kemiripan (Similarity), objek-objek visual yang memiliki struktur sama atau mirip cenderung di persepsikan atau dilihat sebagai suatu kesatuan (kelompok).
- c. Prinsip searah (Direction), objek-objek visual cenderung dipersepsikan sebagai satu kesatuan apabila berada di dalam satu arah pandangan.
- d. Prinsip ketutupan ( Closure), elemen-elemen objek stimulus yang kurang lengkap cenderung dilihat secara lengkap.
- e. Prinsip pragnan, tata letak sejumlah objek meski kurang beraturan cenderung diperspsikan secara baik, sederhana dan bermakna tertentu.

## **5. Jenis-Jenis Persepsi**

Adapun jenis-jenis persepsi menurut (Slameto 2010:102) yaitu:

- a. Persepsi visual didapat dari penglihatan, penglihatan adalah kemampuan untuk mengenali cahaya dan menafsirkannya, salah satu dari alat indra. Alat tubuh yang digunakan untuk melihat adalah mata, persepsi visual merupakan topik utama dari bahasan persepsi secara umum, sekaligus persepsi yang biasanya paling sering dibicarakan dalam konteks sehari-hari.
- b. Persepsi Auditori didapat dari indera pendengaran yaitu telinga. Pendengaran adalah kemampuan untuk mengenali suara, manusia dapat mendengar dari 20Hz sampai 20.000Hz. bila dipaksa mendengar frekuensi yang terlalu tinggi terus menerus sistem pendengaran dapat menjadi rusak.
- c. Persepsi Perabaan didapatkan dari indera taktil yaitu kulit. Kulit dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian epidermis, dermis, dan subkutis. Kulit berfungsi sebagai alat peraba dengan dilengkapi bermacam reseptor yang peka terhadap berbagai rangsangan.
- d. Persepsi Penciuman atau olfaktori didapat dari indera penciuman yaitu hidung, penciuman, pengiduan, atau olfaksi adalah penangkapan atau perasaan bau.
- e. Persepsi Pengecapan atau rasa didapat dari indera pengecapan yaitu lidah. Pengecapan atau gustasi adalah suatu bentuk kemoreseptor langsung dan merupakan satu dari lima indra tradisional, indra ini merujuk pada kemampuan mendeteksi rasa sesuatu zat makanan atau racun.

## **6. Fungsi Persepsi**

Penelitian tentang persepsi memiliki dua fungsi utama sistem persepsi, yaitu lokalisasi atau menentukan letak suatu objek, dan pengenalan, menentukan jenis objek tersebut lokalisasi dan pengenalan dilakukan oleh daerah korteks yang berbeda. Penelitian persepsi juga mengurus cara sistem perceptual mempertahankan bentuk objek atau konstan (Atkinson 2006:57).

## **B. Penyandang Disabilitas**

### **1. Pengertian Disabilitas**

UU No 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 1 menyebutkan bahwa penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Sedangkan kecacatan menurut (Mangunsong 1998:14) adalah adanya disfungsi yang secara objektif dapat diukur/dilihat karena adanya kehilangan/kelainan dari bagian tubuh /organ seseorang, misalnya tidak ada tangan kelumpuhan pada bagian tertentu dari tubuh. Kecacatan ini bisa selalu pada seseorang, yang dapat menghasilkan perilaku-perilaku yang berbeda, misalnya kerusakan otak dapat menjadikan individu tersebut cacat mental, hiperaktif, buta, dan lain-lain.

Kemudian hasil konferensi PBB mendefinisikan penyandang cacat adalah “*Convention on the rights of persons with Disabilities*” pada tanggal 13 Desember 2006 mendefinisikan penyandang cacat sebagai orang-orang dengan kelainan fisik, mental, intelektual atau indera kerusakan secara jangka panjang yang dapat

menghalangi dan menghambat berbagai interaksi dan partisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat atas dasar yang sama dengan yang lainnya.

Sedangkan menurut Endang Warsiki penyandang cacat fisik atau tubuh (2003; 3) adalah seseorang yang menderita kelainan pada tulang atau sendi anggota gerak dan tubuh, kelumpuhan anggota gerak dan tulang, tidak lengkapnya anggota atas atau bawah sehingga menimbulkan gangguan atau menjadi lambat untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara wajar. Penyandang cacat menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (1999) Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari :

- a. Penyandang cacat fisik.
- b. Penyandang cacat mental.
- c. Penyandang cacat fisik dan mental.

## **2. Faktor Penyebab Kecacatan.**

Menurut Sapto Nugroho dan Risnawati Utami(2006: 114) adapun jenis dan penyebab kecacatan bisa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Cacat didapat (Acquired) penyebabnya bisa karena kecelakaan lalu lintas, preang/konflik bersenjata atau penyebab penyakit kronis.
- b. Cacat bawaan/sejak lahir (Congenital), penyebabnya antara lain karena kelainan pembentukan organ-organ (organogenesis) pada masa kehamilan, karena serangan virus, gizi buruk, pemakaian obat-obatan tak terkontrol atau karena penyakit menular seksual.

Menurut UU penyandang cacat, berbagai faktor penyebab serta permasalahan kecacatan, maka jenis-jenis kecacatan dapat di kelompokkan sebagai berikut :

### **3. Jenis-Jenis Kecacatan.**

#### **a. Penyandang Cacat Fisik**

- 1) Tuna Netra adalah seseorang yang terhambat mobilitas gerak yang disebabkan oleh hilangnya/berkurangnya fungsi pengelihatannya sebagai akibat dari kelahiran, kecelakaan maupun penyakit yang terdiri dari: buta total, tidak dapat melihat sama sekali objek didepannya (hilangnya fungsi pengelihatannya). Persepsi cahaya seseorang yang mampu membedakan adanya cahaya atau tidak, tetapi tidak dapat menentukan objek atau benda di depannya. Memiliki sisa pengelihatannya (low vision) seseorang yang dapat melihat benda yang ada didepannya dan tidak dapat melihat jari-jari tangan yang digerakkan dalam jarak satu meter.
- 2) Tuna Rungu/Wicara adalah kecacatan sebagai akibat hilangnya/terganggunya fungsi pendengaran atau fungsi bicara baik disebabkan oleh kelahiran, kecelakaan, maupun penyakit terdiri dari tuna wicara, tuna rungu dan tuna rungu wicara.
- 3) Tuna daksa adalah cacat pada bagian anggota gerak tubuh, tuna daksa dapat diartikan sebagai suatu keadaan rusak atau terganggu, sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh pembawaan sifat lahir pada orang tuna daksa ini terlihat kelainan bentuk tubuh, anggota atau otot,

berkurangnya fungsi tulang, otot sendi maupun syaraf-syarafnya. Tuna daksa terdiri dari dua golongan yaitu :

(a). Tuna daksa ortopedi, yaitu kelainan atau kecacatan yang menyebabkan terganggunya fungsi tubuh, kelainan tersebut dapat terjadi pada bagian tulang, otot tubuh maupun daerah persendian, baik yang dibawak sejak lahir (congentil) maupun yang diperoleh kemudian karena penyakit atau kecelakaan, misalnnnya kelainan pertumbuhan anggota badan atau anggota badan yang tidak sempurna, cacat punggung, amputasi tangan, lengan, kaki dan lainnya.

(b). Tuna daksa syaraf, yaitu kelainan yang terjadi pada fungsi anggota tubuh yang disebabkan gangguan pada susunan syaraf di otak. Otak sebagai pengontrol tubuh memiliki sejumlah syaraf yang menjadi pengendali mekanisme tubuh, karena itu jika otak mengalami kelainan, sesuatu terjadi pada organisme fisik, emosi, dan mental. Salah satu bentuk terjadi karena sesuatu terjadi karena gangguan pada fungsi otak dapat dilihat pada anak cerebral palsy yakni gangguan aspek motoric yang disebabkan oleh disfungsinya otak.

#### **b. Penyandang Cacat Mental**

- 1) Tuna Laras, dikelompokan dengan anak yang mengalami gangguan emosi. Gangguan yang muncul pada individu yang berupa gangguan perilaku seperti suka menyakiti diri sendiri, suka menyerang teman, dan lainnya

2) Tuna Grahita, sering dikenal dengan cacat mental yaitu kemampuan mental yang berada di bawah normal, tolak ukurnya adalah tingkat kecerdasan atau IQ. Tuna grahita dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- (a). Tuna Grahita Ringan, tampang dan fisiknya normal, mempunyai IQ antara kisaran 50 s/d 70. Mereka juga termasuk kelompok mampu didik, mereka masih bisa dididik(diajarkan) membaca, menulis dan berhitung, anak tuna grahita ringan biasanya bisa menyelesaikan pendidikan setingkat kelas IV SD umum.
- (b). Tuna Grahita Sedang, tampang atau kondisi fisiknya sudah dapat terlihat, tetapi ada sebagian anak tuna grahita yang mempunyai fisik normal. Kelompok ini mempunyai IQ antara 30 s/d 50. Mereka biasanya menyelesaikan pendidikan setingkat II SD Umum
- (c) Tuna Grahita Berat, Kelompok ini termasuk yang sangat rendah intelegensinya tidak mampu menerima pendidikan secara akademis. Anak tunagrahita berat termasuk kelompok mampu rawat, IQ mereka rata-rata 30 kebawah. Dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan kemampuan orang lain.

### **c. Penyandang Cacat Fisik Mental dan Ganda**

Merupakan mereka yang menyandang lebih dari satu jenis keluarbiasaan, misalnya penyandang tuna netra dengan tuna rungu sekaligus, penyandang tuna daksa disertai dengan tuna grahita atau bahkan sekaligus.

#### **4. Hak Penyandang Disabilitas**

Penyandang Disabilitas mempunyai hak dan kesempatan yang sama dengan segala aspek kehidupan dan penghidupan. Di dalam Undang-Undang No 8 Tahun 2016 menyebutkan bahwa setiap penyandang cacat berhak memperoleh :

- a. Hidup
- b. Bebas dari stigma
- c. Privasi
- d. Keadilan dan perlindungan hukum
- e. Pendidikan
- f. Pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi
- g. Kesehatan
- h. Politik
- i. Keagamaan
- j. Keolahragaan
- k. Kebudayaan dan pariwisata
- l. Kesejahteraan sosial
- m. Aksesibilitas
- n. Pelayanan publik
- o. Pelindungan dari bencana
- p. Rehabilitasi dan rehabilitasi
- q. konsesi

#### **C. Pelayanan Sosial**

##### **1. Pengertian Pelayanan Sosial**

Kesejahteraan sosial dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik. Menurut Walter Friedlander dalam Muhidin (1992:1), Kesejahteraan Sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan - pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dan relasi-relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuannya sepuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraannya selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Elizabeth Wickenden dalam Muhidin (1992: 2) mengemukakan bahwa kesejahteraan sosial termasuk di dalamnya peraturan perundangan, program, tunjangan dan pelayanan yang menjamin atau memperkuat pelayanan untuk memenuhi kebutuhan sosial yang mendasar dari masyarakat serta menjaga ketentraman dalam masyarakat.

Dari berbagai pengertian di atas dapat terlihat luas lingkup pengertian kesejahteraan sosial yang sebenarnya sangat meluas dan melingkupi berbagai aspek kehidupan. Dalam kesejahteraan sosial juga terdapat usaha kesejahteraan sosial, dimana pelayanan sosial juga termasuk dari salah satu di dalamnya.

Perlu dibedakan dua macam pengertian pelayanan sosial, yaitu :

- a. Pelayanan sosial dalam arti luas adalah pelayanan sosial yang mencakup fungsi pengembangan termasuk pelayanan sosial dalam bidang pendidikan, kesehatan, perumahan, tenaga kerja dan sebagainya

- b. Pelayanan sosial dalam arti sempit atau disebut juga pelayanan kesejahteraan sosial mencakup program pertolongan dan perlindungan kepada golongan yang tidak beruntung seperti pelayanan sosial bagi anak terlantar, keluarga miskin, cacat, tuna sosial dan sebagainya (Muhidin, 1992: 41).

Maka dapat diartikan bahwa efektifitas pelayanan sosial adalah tercapainya tujuan pelayanan kesejahteraan sosial mencakup program pertolongan dan perlindungan kepada golongan yang tidak beruntung. Dikatakan efektif apabila hasil yang dicapai dari pelayanan sosial yang diberikan telah sesuai dengan apa tujuan awal yang telah ditetapkan.

Kebanyakan pengertian pelayanan sosial di negara-negara maju sama dengan point pertama, sedangkan di negara berkembang umumnya sama dengan point kedua. Di Negara Amerika Serikat, pelayanan sosial diartikan sebagai suatu aktifitas yang terorganisir yang bertujuan untuk menolong orang-orang agar terdapat suatu penyesuaian timbal balik antara individu dengan lingkungan sosialnya. Tujuan ini dapat dicapai melalui teknik dan metode yang diciptakan untuk memungkinkan individu, kelompok dan masyarakat dan melalui tindakan-tindakan kooperatif untuk meningkatkan kondisi-kondisi sosial dan ekonomi.

Sedangkan di Inggris, pelayanan sosial mencakup suatu peralatan luas untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan dimana mereka hidup. Motif utamanya adalah masyarakat secara keseluruhan yang mempunyai tanggung jawab untuk menolong masyarakat yang lemah dan kurang beruntung dan memberikan

perlindungan dengan pelayanan-pelayanan yang tidak mungkin dipenuhi oleh mereka sendiri secara perseorangan.

Pada umumnya baik kualitas maupun kuantitas daripada pelayanan sosial akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemakmuran suatu Negara dan juga sesuai dengan faktor sosiokultural dan politik yang juga menentukan masalah prioritas pelayanan

## **2. Dasar-Dasar Pelayanan Sosial**

Panti sosial yang dalam UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, disebut sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) yaitu organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum.

Panti sosial atau Lembaga Kesejahteraan Sosial memiliki posisi strategis, karena memiliki tugas dan tanggung jawab yang mencakup 4 kategori, yaitu meliputi :

- a. Bertugas untuk mencegah timbulnya permasalahan sosial penyandang masalah dengan melakukan deteksi dan pencegahan sedini mungkin.
- b. Bertugas melakukan rehabilitasi sosial untuk memulihkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab terhadap dirinya dan keluarganya, dan meningkatkan kemampuan kerja fisik dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung kemandirian di masyarakat.

- c. Bertugas untuk mengembalikan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) ke masyarakat melalui penyiapan sosial, penyiapan masyarakat agar mengerti dan mau menerima kehadiran mereka, dan membantu penyaluran mereka ke berbagai sektor kerja dan usaha produktif.
- d. Bertugas melakukan pengembangan individu dan keluarga, seperti mendorong peningkatan taraf kesejahteraan pribadinya, meningkatkan rasa tanggung jawab sosial untuk berpartisipasi aktif di tengah masyarakat, mendorong partisipasi masyarakat untuk menciptakan iklim yang mendukung pemulihan dan memfasilitasi dukungna psiko-sosial dan keluarganya

Sedangkan fungsi utamanya antara lain sebagai tempat penyebaran layanan, pengembangan kesempatan kerja, pusat informasi kesejahteraan sosial, tempat rujukan bagi pelayanan rehabilitasi dari lembaga rehabilitasi tempat di bawahnya (dalam sistem rujukan/referral system) dan tempat pelatihan keterampilan.

### **3. Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pelayanan Sosial**

Lembaga pelayanan kesejahteraan sosial, dalam melaksanakan kegiatan terkait dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan Panti Sosial dalam praktek pekerjaan sosial (Lampiran 1 Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 50/HUK/2004), yaitu :

- a. Mengacu kepada rambu-rambu hukum yang berlaku.
- b. Memberikan kesempatan yang sama kepada mereka yang membutuhkan untuk mendapatkan pelayanan.

- c. Menghargai dan memberikan perhatian kepada setiap klien dalam kapasitas sebagai individu sekaligus juga sebagai anggota masyarakat.
- d. Menyelenggarakan fungsi pelayanan kesejahteraan sosial yang bersifat pencegahan, perlindungan, pelayanan dan rehabilitasi serta pengembangan.
- e. Menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial yang dilakukan secara terpadu antara profesi pekerjaan sosial dengan profesi lainnya yang berkesinambungan.
- f. Menyediakan pelayanan kesejahteraan sosial berdasarkan kebutuhan klien guna meningkatkan fungsi sosialnya.
- g. Memberikan kesempatan kepada klien untuk berpartisipasi secara aktif dalam usaha-usaha pertolongan yang diberikan.
- h. Mempertanggung jawabkan pelaksanaan pelayanan kesejahteraan sosial kepada pemerintah atau masyarakat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, Penelitian deskriptif kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Maleong,2006: 3).

Menurut Rahmat (2000: 63), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pernyataan-pernyataan dan data yang sifatnya hanya menggolongkan. Tujuan penelitian deskriptif adalah membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, actual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. (Nazir ,1999: 83).

Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu secara holistic menggunakan metode deskriptif. Melalui pendekatan ini dapat memberikan gambaran mengenai realitas sosial yang kompleks tentang Penyandang Disabilitas di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh. Penelitian kualitatif ini berbasis kasus untuk menjelaskan suatu fenomena dan mengkaitkannya dengan teori tertentu. Dengan mengacu pada metode kasus maka penelitian ini dilakukan secara mendalam terhadap kasus yang diteliti.

#### **B. Kerangka Konsep**

Berdasarkan judul penelitian, Persepsi Penyandang Disabilitas Terhadap Program Pelayanan Sosial di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh. Nawawi (1992:43), menyatakan bahwa kerangka konsep itu disusun sebagai

perkiraan teoritis dari hasil yang dicapai setelah di analisis secara kritis berdasarkan persepsi yang dimiliki. Konsep juga penggambaran dan mempermudah terhadap sesuatu yang hendak diteliti.

Menurut Singarimbun ( 1995:57), konsep adalah penggambaran secara tepat fenomena yang hendak diteliti yakni istilah dan defenisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, kelompok, atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Konsep adalah cara yang mempermudah peneliti melalui penggambaran secara tepat fenomena yang terjadi.

Sedangkan menurut Kusmayadi dan Sugiarto (2000:49) kerangka konseptual merupakan hasil identifikasi yang sistematis dan analisis yang kritis dari penelitian berdasarkan hasil kajian kepustakaan dan pengamatan awal. Sebagai dasar pijakan yang jelas dan pengembangan teori, maka konsep dapat digambarkan :

**Bagan 3.1**



### C. Definisi Konsep

Konsep merupakan suatu istilah dan defenisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ( Jonathan Sarwono, 2006). Dalam hal ini defenisi konsep bertujuan untuk merumuskan istilah yang digunakan secara mendasar dan penyamaan persepsi tentang apa yang akan diteliti serta menghindari salah pengertian yang dapat mengaburkan tujuan penelitian.

Adapun yang menjadi defenisi konsep adalah :

**Tabel 3.2**

**Definisi Konsep dan Kategorisasi Persepsi Penyandang Disabilitas di SDLB  
Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh**

<b>No</b>	<b>Defenisi Konsep</b>	<b>Kategorisasi</b>
<b>1</b>	Persepsi menurut Gito Sudarmo dan Sudita adalah suatu bentuk perhatian, pemahaman, tanggapan maupun pengetahuan yang diterima oleh seseorang melalui penginderaan.	Persepsi terhadap program pelayanan sosial untuk penyandang disabilitas oleh Pemerintah di SDLB Mutiara louser
<b>2</b>	Perhatian adalah pemrosesan secara sadar sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia, informasi didapatkan dari penginderaan.	Perhatian terhadap program pelayanan sosial dalam bidang melatih keterampilan menganyam bambu di dalam panti
<b>3</b>	Pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita pahami dengan benar.	Pemahaman tentang program pelayanan bertani atau berkebun dalam memanfaatkan

		lahan
4	Tanggapan adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera.	Tanggapan yang diberikan terhadap program pelayanan sosial pengasramaan atau penampungan yang diberikan.
5	Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya.	Pengetahuan terhadap program pelayanan dalam bidang seni tari dan music tradisional untuk menengali potensi yang dimiliki
6	Program adalah langkah-langkah dalam mencapai tujuan itu sendiri, dalam hal ini program Pemerintah program tersebut muncul dalam program pelayanan sosial.	Program pelayanan yang diberikan yaitu: di latih untuk belajar menganyam tikar, topi dlln, diajarkan untuk bercocok tanam dalam memanfaatkan lahan, menggali potensi dalam bidang seni tari tradisional dan musik.

#### **D. Narasumber**

Data-data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari narasumber yaitu orang-orang yang mengetahui baik dan banyak tentang informasi yang terkait dengan masalah penelitian ini. Jumlah narasumber penelitian ini yang dipilih tidak ditentukan berapa besar jumlahnya, akan tetapi

sangat bergantung pada sejauh mana data-data yang terkumpul dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan penelitian ini. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah :

Terdiri atas 3 orang yang berhubungan dengan penyandang distabilitas

1. Penyandang Distabilitas
2. Pengurus/Staf yang berada di Sdlb Mutiara Louser
3. Kepala sekolah Sdlb Mutiara Louser

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam proposal ini adalah :

##### 1. Data Primer

Adapun yang menjadi langkah penelitian ini ialah dengan menggunakan wawancara, yaitu mengajukan beberapa pertanyaan terhadap narasumber/responden yang berkaitan dalam penelitian.

##### 2. Data Sekunder

Merupakan hasil pengumpulan data yang diteliti dan dipelajari sebagai literature, buku-buku, dokumen-dokumen, maupun catatan tertulis yang relevan dengan masalah yang diteliti, Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, maka peneliti mengumpulkan data dengan cara:

###### a. Dokumentasi

cara pengumpulan data dengan cara mencatat data-data yang sudah ada dan mencari data mengenai hal-hal yang dibutuhkan. Pengumpulan dengan atau

variable yang berupa catatan buku, surat, transkrip, prasasti, notulen, lengger, agenda dan sebagainya.

#### b. Pengamatan/Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Metode ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang akan diteliti.

#### c. Wawancara

Yaitu mengajukan pertanyaan terhadap responden yang berhubungan dengan peneliti. Dalam wawancara tersebut bisa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga dapat data informatik dan orientik.

### **F. Teknik Analisis Data**

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menganalisis data. Data yang diperoleh melalui wawancara dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dideskriptifkan secara menyeluruh. Data wawancara dalam penelitian adalah sumber data utama yang menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah penelitian.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Setelah melakukan wawancara, peneliti membuat transkrip hasil wawancara dengan cara memutar kembali rekaman wawancara kemudian menuliskan kata-kata yang sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara kedalam transkrip, selanjutnya peneliti

membuat reduksi data dengan cara abstraksi, yaitu mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan.

Penelitian kualitatif harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggung jawabkan, kredibilitas adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian.

Upaya untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut (Sugiyono, 2012: 270)

a. Perpanjangan pengamatan

Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan untuk mengetahui kebenaran data yang diperoleh maupun menemukan data baru.

b. Meningkatkan ketekunan

Melakukan pengamatan secara lebih cermat. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan benar atau salah.

c. Triangulasi

Pengecekan data sebagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

d. Analisis kasus negative

Peneliti mencari data yang berbeda dengan data yang ditemukan. Apabila tidak ada data yang berbeda maka data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

e. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi yang dimaksud adalah sebagai pendukung data yang ditemukan, sebagai contoh data hasil wawancara perlu didukung adanya rekaman wawancara.

f. Menggunakan *member check*

Mengadakan kesepakatan dengan informan bahwa data yang telah diterima sudah sesuai dengan hasil wawancara. Apabila data sudah benar maka data sudah dianggap valid, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data agar penafsiran akan data yang diperoleh dapat disepakati.

### G. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adanya lokasi penelitian ini di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh. Dan penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2017 sampai dengan April 2017.



## **H. Deskripsi Lokasi Penelitian**

### **1. Sejarah Berdirinya SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh**

Sdlb mutiara louser gayo lues di aceh ini dibangun pada tahun 1990 lalu kemudian diresmikan pada tahun 1994, Sdlb Mutiara Louser dibangun dibawah naungan Pemerintahan daerah yang didukung juga oleh partisipasi masyarakat untuk para penyandang disabilitas di daerah Gayo Lues.

Siswa/siswi yang ada di Sdlb mutiara louser ini tidak hanya bersal dari daerah gayo lues saja tapi juga berasal dari luar daerah Gayo lues seperti daerah aceh dan daerah lainnya. Kemudian alokasi anggaran yang di keluarkan untuk kebutuhan Sdlb Mutiara Louser Kabupaten Gayo lues Aceh bersumber dari APBD Provinsi Gayo dan sumber dana ini juga berasal dari subsidi tambahan serta bantuan kunjungan masyarakat yang tidak mengikat.

### **A. Visi Dan Misi**

#### **1. Visi**

Visi merupakan cara pandang jauh kedepan mengenai gambaran kesuksesan yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu. Kondisi ideal yang ingin diwujudkan sebagai visi Sdlb Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh terwujudnya penyandang Disabilitas yang mandiri dan sejahtera.

#### **2. Misi**

Misi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai organisasi dimasa yang akan datang, oleh semua pihak yang berkepentingan dalam

organisasi dan merupakan cerminan tentang segala sesuatunya untuk mencapai misi tersebut. Ada pun misi tersebut adalah :

- a. Meningkatkan pelayanan terhadap penyandang disabilitas melalui pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan
- b. Menumbuhkan setiap kemandirian, kesetaraan, kebersamaan dan memberikan perlindungan kepada penyandang disabilitas.
- c. Meningkatkan hubungan yang harmonis antara sesama penyandang disabilitas, penyandang disabilitas dengan pegawai dan penyandang disabilitas dengan masyarakat.

## **B. Maksud Dan Tujuan**

Sdlb Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh mempunyai maksud “ memberikan pelayanan dalam suatu penampungan guna terselenggaranya proses rehabilitasi mental, sosial, serta membangun keterampilan”.

Adapun Tujuannya adalah :

1. Penyandang Disabilitas dapat mengembangkan bakat ataupun potensi yang dimiliki dengan baik.
2. meminimalisir permasalahan kesejahteraan sosial yang ada dimasyarakat.
3. pemenuhan kebutuhan dasar dalam rangka perubahan sikap dan perilaku para penyandang masalah kesejahteraan sosial.
4. Menumbuhkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang keadaan permasalahan dan kebutuhan penyandang disabilitas sehingga masyarakat dapat mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan usaha kesejahteraan sosial.

## C. Keadaan Umum

### 1. Sarana Dan Prasarana

**Tabel 3.3**

Fasilitas yang ada di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh

NO	Fasilitas	Jumlah
1	Kantor	1
2	Aula (Ruangan serba Guna)	1
3	Masjid	1
4	Asrama Perempuan	1
5	Asrama Putra	1
6	Dapur	1
7	Lahan Pertanian	-
8	Ruang Belajar	6
9	Ruang Bermusik	1

*Sumber Kantor : SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh 2017*

### 2. Personil

Untuk menunjang proses kinerja pelayanan dan bimbingan di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh memiliki pegawai yang mempunyai keahlian dan potensi di bidangnya masing-masing, berikut beberapa table yang memperlihatkan susunan pegawai SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh.

**Tabel 3.4**

Daftar personil SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh.

NO	TEMPAT BERTUGAS	JUMLAH	KETERANGAN
1	Pengasuh Asrama	4	
2	Satpam	2	
3	Kebersihan	4	
4	Staf Pengajar	6	
5	Juru Masak	4	
Total		20	

*Sumber : Kantor SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh 2017.*

### 3. Struktur

Panti sosial mempunyai tugas melaksanakan pelayanan sosial bagi penyandang disabilitas yang memiliki masalah kesejahteraan sosial agar mampu berperan aktif, berkehidupan dalam masyarakat, rujukan regional, pengkajian dan penyiapan standart pelayanan, pemberian informasi, serta koordinasi dan kerjasama dengan instansi terkait sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### SRUKTUR SDLB MUTIARA LOUSER KABUPATEN GAYO LUES ACEH



*Sumber : Kantor SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh 2017*

#### **4. Tugas Dan Fungsi**

##### **1. Kepala Sekolah**

Mempunyai tugas mengkoordinir dan memanajemen program yang telah disusun sebagai program pelayanan yang ada di Sdlb Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh.

##### **2. Kepala Tata Usaha**

Mempunyai tugas melakukan urusan umum, penyiapan rencana dan program kegiatan, urus dan surat menyurat kepegawaian, keuangan, perlengkapan dan rumah tangga serta kehumasan

##### **3. Kelompok Jabatan Fungsional**

Sejumlah tenaga fungsional yang bertugas membantu kepala panti sesuai dengan keahliannya.

##### **4. Staf Pengajar**

Mempunyai fungsi sebagai tenaga bantu dalam melaksanakan pengajaran di Sdlb Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh.

#### **D. Program Pelayanan Sosial Penyandang Disabilitas**

##### **1. Pelayanan Sosial Penyandang Disabilitas**

Pelayanan Sosial Penyandang Disabilitas secara umum berarti pelayanan (tanpa pamrih) untuk menyayangi para penyandang disabilitas dengan penuh pengabdian/suka rela.

##### **2. Tugas Pokok**

1. Mempersiapkan Penyandang disabilitas menjadi manusia yang sadar akan tanggungjawab sehingga berdaya guna baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai warga negara yang baik.
2. Mengembangkan konsultasi, pengungkapan dan pemahaman masalah serta penyusunan rencana rehabilitasi terhadap penyandang disabilitas.
3. Melaksanakan penampungan, pengasramaan, perawatan dan penyediaan bahan pangan bagi penyandang disabilitas.
4. Melaksanakan pembinaan fisik, mental dan sosial secara individu dan kelompok bagi disabilitas.

Syarat-syarat penerimaan penyandang disabilitas di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh adalah sebagai berikut:

1. Usia Minimal 16-30 Tahun.
2. Berasal dari keluarga tidak mampu dengan dibuktikannya surat keterangan dari pemerintah setempat.
3. Surat izin dari pihak keluarga dan pihak yang bertanggung jawab.
4. Seorang Penyandang Disabilitas.

1. Penampungan dan perawatan

Pelayanan ini meliputi pengasramaan, pemberian makan minum dan perawatan kesehatan.

2. Bimbingan

- a. Bimbingan mental agama

Kegiatan ini merupakan kegiatan mental spiritual, bimbingan mental intelektual, yang dimaksud agar penyandang disabilitas lebih banyak mengenali nilai-nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat, memiliki rasa percaya diri, harga diri serta memiliki kondisi psikologis yang sehat dalam berfikir, bersikap dan bertindak.

b. Bimbingan Sosial

Kegiatan ini dimaksud untuk membina kesadaran dan tanggung jawab sosial agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan dapat membantu dirinya sendiri.

c. Bimbingan Keterampilan

Bimbingan ini diberikan kepada penyandang disabilitas untuk menggali atau mengasah kemampuan yang dimiliki menjadi bekal mereka dalam kehidupan selanjutnya, Adapun jenis keterampilannya meliputi:

1. Pertanian.
2. Anyaman Bambu.
3. Bermain Alat Musik dan Menari Tarian Tradisional.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan dan menyajikan data yang diperoleh dari narasumber yang telah ditentukan sehingga memberikan jawaban yang jelas tentang program pelayanan sosial terhadap penyandang disabilitas.

Setelah adanya penguraian dan penyajian data yang dilakukan berdasarkan data-data yang dikumpulkan lalu di bab ini akan dibahas kembali mengenai hasil rangkuman dari setiap data yang telah ada.

#### **A. Penyajian Data**

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara dan narasumber penelitian, maka data-data tersebut akan dideskripsikan sehingga masalah penelitian tentang persepsi penyandang disabilitas terhadap program pelayanan sosial di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh dapat terjawab dan dianalisis.

Untuk mendukung perolehan data selain data sekunder maka data primer sangat membantu menjelaskan hasil wawancara terutama yang terkait dengan tingkat karakteristik jawaban para narasumber. Selanjutnya hasil wawancara akan diuraikan secara sistematis sesuai dengan sifat metode penelitian deskriptif kualitatif.

Pada penelitian ini, data-data dikumpulkan berdasarkan pada data subjek penelitian yaitu penelitian memakai teknik Purposive Sampling yaitu pengambilan data berdasarkan pada sumber tertentu orang yang dianggap paling tahu mengenai

judul penulis dan pokok permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan di SDLB yang penulis teliti.

Penyajian data yang akan diteliti oleh peneliti didasarkan pada tiap-tiap kategorisasi yang telah di tentukan, sehingga memudahkan dalam verifikasi data, analisis data, serta penarikan kesimpulan.

## **1. Penyajian data Narasumber**

### **a. Distribusi Narasumber Menurut Jenis Kelamin**

Berdasarkan jenis kelamin, narasumber dengan jenis kelamin laki-laki dan narasumber dengan jenis kelamin perempuan.

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Narasumber Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>NO</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>
1	Laki-laki	7 orang
2	Perempuan	7 orang
Jumlah		14 orang

*Sumber : Kantor SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh 2017*

Berdasarkan table 4.1 yang tercermin di atas dapat dilihat bahwa narasumber berasal dari jenis kelamin laki-laki dengan frekuensi sebanyak 7 orang, dan sisanya berasal dari responden perempuan dengan frekuensi sebanyak 7 orang.

### **b. Distribusi Narasumber Berdasarkan Pendidikan**

Berdasarkan dari tingkat pendidikan, narasumber dikelompokkan menjadi empat klasifikasi bidang pendidikan yaitu, SD, SMP, tingkat SLTA, serta Sarjana

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Narasumber Berdasarkan Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi
1	SD	5 orang
2	SMP	5 orang
3	SLTA	2 orang
4	SARJANA	2 orang
Jumlah		14 orang

*Sumber : Kantor SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh 2017*

Berdasarkan hasil table 4.2 di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas narasumber dalam penelitian ini adalah yang memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 5 orang, SMP sebanyak 5 orang, SLTA sebanyak 2 orang, dan Sarjana sebanyak 2 orang. Sedangkan narasumber yang memiliki tingkat pendidikan D3 tidak ada.

**c. Distribusi Narasumber Berdasarkan Pekerjaan**

Berdasarkan yang dilihat dari tingkat pekerjaan narasumber di SDLB Mutiara Louser Gayo Lues Aceh, di kelompokkan menjadi 3 kategori yaitu penyandang disabilitas, staf pengajar, serta kepala sekolah.

**Table 4.3**  
**Distribusi Narasumber Berdasarkan Pekerjaan**

NO	Jenis Pekerjaan	Frekuensi
1	Penyandang Disabilitas	10 orang
2	Kepala Sekolah	1 orang
3	Staf Pengajar	3 orang
Jumlah		14 orang

*Sumber : Kantor SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh 2017*

Berdasarkan hasil table 4.3 di atas dapat disimpulkan bahwa frekuensi jumlah narasumber penyandang disabilitas sebanyak 10 orang, kepala sekolah 1 orang serta staf pengajar memiliki frekuensi 3 orang.

## **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan surat izin penelitian yang keluar pada tanggal 7 February 2017 dan bertempat di SDLB Mutiara Louser Gayo Lues, dengan judul penelitian **“PERSEPSI PENYANDANG DISABILITAS TERHADAP PROGRAM PELAYANAN SOSIAL DI SDLB MUTIARA LOUSER GAYO LUES, ACEH”** yang memiliki peran dalam membantu para penyandang disabilitas untuk dapat mensejahterakan diri mereka sendiri dengan potensi-potensi keterampilan yang mereka miliki,

Bahwa lama nya waktu penelitian yang di lakukan hanya 14 hari secara efektif, dikarenakan mengingat adanya keterbatasan dana dan daktu juga leteak geografis yang sangat jauh dari tempat yang diteliti, adapun hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

### **1. Wawancara Penyandang Disabilitas di SDLB Mutiara Louser Gayo Lues Aceh**

a. Perhatian Bapak/ibu terhadap program pelayanan sosial di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues, Aceh.

Program pelayanan sosial di Sdlb Mutiara Louser merupakan program yang telah di putuskan bersama dimana program tersebut dapat membantu menggali potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas melalui keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu yang berada disana dan mengalami kecacatan atau

disabilitas, program-program tersebut tentunya di harapkan mampu untuk membantu para penyandang disabilitas keluar dari permasalahan yang dialami yaitu dimana penyandang disabilitas tidak dianggap normal krna tidak dapat bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya seperti orang normal lainnya, agar penyandang disabilitas berhenti di kucil kan dan disamaratakan seperti orang normal lainnya karna adanya kesamaan hak yang dimiliki oleh setiap manusia, di Sdlb Mutiara Louser di harapkan mereka mampu untuk berusaha maupun membuka peluang bekerja bagi para difabel lainnya meski pun memiliki kekurangan. Menurut (5) dari (10) penyandang disabilitas yang berada di Sdlb yang diwawancarai pada tanggal 13 Februari 2017, perhatian mereka terhadap program pelayanan sosial di Sdlb Mutiara Louser Gayo Lues Aceh mereka dapat mengerti dan mampu memahami program-program tersebut dan membuat mereka bahagia karena sesuai dengan kemampuan mereka dan ada program yang sangat mereka sukai seperti bermain music, mereka dapat belajar dengan cepat dan mengerti apa yang telah di ajarkan oleh para staf pengajar sehingga menggali potensi yang tersimpan dalam diri mereka selama ini, mereka mengatakan mungkin dalam hal belajar awalnya sedikit susah namun kemudian perlahan mereka mampu untuk mencobanya walaupun dengan keadaan yang terbatas. Kemudian dari (5) dari (10) penyandang disabilitas lainnya yang diwawancarai juga pada tanggal 13 Februari 2017 mengatakan perhatian mereka terhadap program pelayanan di Sdlb Mutiara Louser Gayo Lues Aceh sangat sulit dipahami karena keterbatasan yang mereka miliki, sehingga cukup menyulitkan mereka untuk dapat mengikuti program pelayanan yang telah di berikan oleh para staf

pengajar contohnya kegiatan menganyam bagi penyandang difabel yang kehilangan kedua tangganya dia hanya menggunakan kakinya untuk dapat menganyam namun semua itu dapat dilakukannya perlahan-lahan sehingga penyandang difabel tersebut mampu mengikuti program tersebut.

b. Pengetahuan yang Bapak/Ibu terima dari pengajaran yang diberikan oleh para pengajar di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues ini

Staf pengajar merupakan orang yang telah diberikan tugas untuk dapat mengajarkan para penyandang disabilitas berbagai keterampilan sesuai dengan tugas yang sudah di berikan oleh atasannya, staf pengajar untuk para penyandang disabilitas ini diberikan keterampilan khusus dimana mereka harus memiliki kesabaran dan ketekunan dalam mengajari para kaum difabel karena tidak gampang untuk mengajari orang yang berkebutuhan khusus seperti para kaum difabel agar tersampainya pengajaran yang telah diberikan. Dalam hal ini para penyandang disabilitas tentunya memiliki penilaian tersendiri terhadap para staf pengajarnya apakah pelajarannya dapat tersampaikan dengan baik sehingga mereka (difabel) dapat dengan mudah menerima pengetahuan baru dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka masing-masing (7) dari (10) penyandang disabilitas yang di wawancarai pada tanggal 13 Februari 2017 penyandang disabilitas mengatakan mereka dapat memahami dengan mudah apa yang telah di sampaikan oleh para pengajar terhadap ilmu-ilmu baru yang telah mereka terima, ilmu atau pun keterampilan tersebut tentunya dapat membantu mereka dalam mengenali dunia pekerjaan nantinya setelah keluar dari Sdlb Mutiara Louser ini, lalu kemudian (3) dari (10) yang di wawancarai pada tanggal

13 Februari 2017 penyandang disabilitas lainnya mengatakan mereka kesulitan dalam menerima pengetahuan yang disampaikan oleh para staf pengajar di karenakan kesulitan dalam pendengaran, mereka sering mengalami keterlambatan pengetahuan dalam menggali potensi yang mereka miliki dari kaum difabel yang hanya mengalami kecacatan secara fisik saja, namun tidak menyurutkan keinginan mereka terhadap ilmu-ilmu dan pelajaran yang diberikan, justru mereka ingin lebih bersemangat lagi dalam menggali kemampuan yang mereka miliki.

c. Pemahaman Bapak/Ibu terhadap program pelayanan sosial dalam pengolahan lahan untuk berkebun kemudian memanfaatkan hasilnya

Program pelayanan sosial dalam kegiatan pengolahan lahan pertanian yang dilakukan oleh penyandang disabilitas merupakan program yang cukup baik dimana program pengolahan lahan ini dilakukan untuk meningkatkan pendapatan kaum difabel selama berada didalam panti, mereka dapat keuntungan tersendiri dari hasil panen yang mereka lakukan, sebagian besar para penyandang disabilitas awalnya mengalami kesulitan karena keterbatasan yang dimiliki namun dengan semangat untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, penyediaan lahan yang di berikan tentunya untuk dapat melatih kemandirian yang mereka, penyandang disabilitas dapat menanam berbagai macam buah-buahan maupun sayuran contoh buah yang sering mereka panen adalah mangga dan rambutan. (5) dari (10) yang di wawancarai pada tanggal 13 Februari 2017 penyandang disabilitas sangat memahami program pelayanan pemanfaatan lahan guna untuk meningkatkan produktifitas mereka untuk dapat memanen buah dan sayuran yang ada di lahan Sdlb Mutiara Louser meski pun pada saat memanen dan mengolah

lahan mereka memiliki kesulitan, kemudian (5) dari (10) penyandang disabilitas lainnya yang juga diwawancarai pada tanggal 13 Februari 2017 mengatakan tidak menyukai program pemanfaatan lahan karena mereka kesulitan dalam berjalan, dan melihat untuk dapat mengurus lahan yang sudah di berikan oleh pihak sdlb untuk mereka kelolah seperti kesulitan dalam menyiram tanamannya dan memanen buah dan sayur.

d. Tanggapan Bapak/ibu terhadap asrama, perawatan dan penyediaan bahan pangan dipanti ini

Pengasramaan, perawatan dan penyediaan bahan pangan merupakan salah satu hal terpenting dari adanya Sdlb Mutiara Louser Gayo Lues Aceh, karena disini mereka di latih kemandiriannya yang biasanya mereka di bantu oleh orang tua ataupun sanak saudara dalam menjalankan aktifitasnya, namun di Sdlb ini mereka di tuntut untuk mandiri walaupun dengan keterbatasan yang mereka miliki, hal ini di lakukan untuk dapat membuat para penyandang disabilitas pada saat keluar dari Sdlb ini bisa hidup mandiri tanpa bergantung terhadap orang lain, dengan begitu kesamaan hak mereka dapat tercipta seperti orang normal lainnya sesuai dengan Undang-Undang penyandang disabilitas bahwa mereka mempunyai hak dasar untuk hidup layak sebagai mana orang-orang pada umumnya, (10) dari (10) penyandang disabilitas yang diwawancarai pada tanggal 13 Februari 2017 mereka semua sangat menyukai adanya pengasramaan yang dilakukan dan itu juga merupakan syarat masuknya mereka ke Sdlb Mutiara Louser tentunya pada saat mereka ingin masuk ke Sdlb ini mereka harus siap diasramakan, (10) dari (10) penyandang disabilitas yang diwawancarai pada tanggal 13 Februari 2017 tidak

ada yang tidak suka terhadap penggasramaan yang di lakukan oleh pihak Sdlb Mutiara Louser Gayo Lues Aceh.

## **2. Wawancara kepada pengurus/staf yang berada di SDLB Mutiara Louser, Aceh.**

a. Sikap yang di tunjukan para penyandang disabilitas selama berada di dalam panti setelah menjalani program pelayanan sosial

Sikap merupakan hal yang paling dasar yang harus di tunjukan oleh setiap manusia, dari sikap tentunya akan muncul penilaian diri manusia tersebut terhadap manusia lainnya melalui sikap jugalah manusia itu akan di pandang baik atau buruk, namun lain halnya jika individu yang menunjukan sikap tersebut memiliki kelainan seperti halnya penyandang disabilitas tentunya mereka dianggap berbeda dari manusia normal lainnya melalui sikap mereka dan melalui kondisi fisiknya, sebagai seorang staf pengajar penyandang disabilitas tentunya para staf pengajar harus memiliki kesabaran lebih dari pada pengajar umumnya dikarenakan murid yang diajarkan berbeda dari pada murid umumnya, (3) dari (3) staf pengajar yang di wawancarai pada tanggal 17 Februari 2017 mengatakan sikap yang di tunjukan oleh para penyandang disabilitas terhadap mereka pada saat memberikan pengajaran cukup baik walaupun mereka sedikit kesulitan dalam mengajari para penyandang disabilitas ini karena kekurangan yang mereka miliki namun, antusias dan semangat yang di miliki penyandang disabilitas dalam belajar sangat tinggi contohnya dalam hal bermain alat music mereka sangat menyukainya.

b. Perubahan yang di tunjukan oleh penyandang disabilitas sebelum dan sesudah masuk kedalam SDLB Mutiara Louser,Aceh.

Perubahan tentunya akan terjadi saat manusia setelah manusia itu diajarkan dan di latih menjadi lebih baik begitu juga dengan para penyandang disabilitas yang telah di berikan pengajaran dan pelatihan selama berada di Sdlb Mutiara Louser oleh para staf pengajar, (3) dari (3) staf pengajar yang diwawancarai pada tanggal 17 Februari 2017 mengatakan banyak perubahan yang di alami oleh para penyandang disabilitas pada saat berada di Sdlb Mutiara Louser , salah satu perubahan yang dialami oleh kaum difabel di Sdlb Mutiara Louser terjadi pada pengetahuan mereka dalam hal menganyam tikar dari daun pandan yang dikeringkan di olah menjadi suatu kerajinan walaupun ada yang tidak memiliki tangga mereka dapat menggunakan kakinya untuk bergerak kemudian ada yang tidak memiliki kaki dan tangan dapat menggunakan mulutnya, mereka sangat cepat mengolah kemampuan yang dimilikinya,berbeda pada saat mereka belum masuk keadalam Sdlb awalnya saja mereka sangat kesulitan namun di Sdlb ini mereka terus dasah pemampuan dan kemandiriannya.

c. Kesulitan yang dialami Bapak/ibu dalam mengajarkan program pelayanan sosial kepada penyandang disabilitas agar mereka mampu melakukan program sosial tersebut.

Kesulitan tentu saja dialami oleh selalu dialami oleh seorang pengajar namun jauh berbeda dengan para staf pengajar yang mengajarkan para penyandang disabilitas butuh kesabaran yang cukup kuat dalam menghadapi para kaum difabel ini karena mereka memiliki keterbatasan yang cukup berbeda dari orang normal pada umumnya, (3) dari (3) staf pengajar yang diwawancarai pada tanggal 17 Februari 2017 mereka mengatakan awalnya sangat sulit mengajarkan mereka

karna ada sebagian dari penyandang disabilitas yang masuk ke dalam Sdlb ini belum mengenal apapun atau belum mandiri di karenakan pada saat bersama keluarganya, mereka selalu di bantu jadi menimbulkan rasa ketidak mandirian terhadap dirinya sendiri tidak ada, namun para staf pengajar mengatakan setelah berada di Sdlb ini para penyandang disabilitas di ajarkan untuk hidup mandiri awalnya memang sulit namun dengan kesabaran yang mereka berikan berbuah manis dimana perlahan-lahan mereka mampu mengikuti program-program pelayanan sosial yang diberikan dengan baik, baik program keterampilan maupun hal lainnya yang dapat membantu mereka mengali potensi-potensi yang di miliki oleh penyandang di fable ini.

### **3. Wawancara kepada kepala sekolah di SDLB Mutiara Louser, Aceh.**

a. Dukungan baik materil maupun moril yang diberikan masyarakat terhadap SDLB Mutiara Louser, Aceh ini

Dukungan dari masyarakat setempat tentunya sangat diperlukan oleh setiap pembagunan infrastruktur pemerintahan apalagi pembagunan yang dilakukan untuk masyarakat itu sendiri contoh untuk penyandang disabilitas yang berada di Kabupaten Gayo lues, dimana pembagunan Sdlb penyandang disabilitas ini dapat meringankan beban masyarakat dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan permasalahan sosial lainnya di daerah tersebut, Ibu Kepala Sekolah yang di wawancarai pada tanggal 17 Februari 2017 mengatakan peran masyarakat sangat penting bagi kehidupan para penyandang disabilitas di Kabupten Gayo Lues ini mereka bukan hanya membantu secara materi juga membantu secara moril, masyarakat sekitaran Sdlb ini biasanya memberikan bantuan berupa bahan

pangan namun tidak terikat contohnya berupa bahan makanan dan pakaian untuk para penyandang disabilitas, kemudian bantuan berupa moril ikut menjaga kenyamanan dan ketentraman Sdlb Mutiara Louser agar terciptanya kondisi belajar mengajar yang kondusif bagi para penyandang disabilitas, menjaga keamanan dan kenyamanan dalam hidup rukun bersama para penyandang disabilitas karna sebagian penyandang disabilitas datang dari luar Kabupten Gayo Lues.

b. Perhatian yang Pemerintah berikan terhadap SDLB Mutiara Louser, Aceh

Perhatian Pemerintah dalam pembagunan Sdlb yang layak bagi penyandang disabilitas sangat di perlukan karena dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang ada, dengan semakin meningkatnya penyandang disabilitas setiap tahunnya tentu akan menambah beban kemiskinan terhadap suatu daerah seperti di Kabupaten Gayo lues sendiri, penyandang disabilitas akan menjadi msalah sosial apabila penanganannya tidak di lakukan secara serius, mereka bukan sampah masyarakat.

Mereka memiliki kesamaan hak yang sama seperti manusia normal lainnya, memilki potensi dalam diri yang dapat di kelolah apabila pemerintah memperhatikan kaum penyandang difabel ini dengan baik dan dengan layak, banyak para kaum difabel saat ini yang sudah mengali kemampuannya baik di bidang seni olahraga music dan lainnya, mereka juga bisa hidup normal sebagaimana manusia normal umunnya menjalankan kehidupannya berkeluarga dan bekerja secara mandiri bahkan ada penyandang disabilitas yang mampu membuka peluang usaha untuk para kaum difabel lainnya.

Maka dari itu peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam mengatasi permasalahan kemiskinan yang terjadi karna adanya penyandang disabilitas yang dianggap tidak memiliki kemampuan apapun. Ibu Kepala Sekolah Sdlb Mutiara Louser yang di wawancarai pada tanggal 17 Februari 2017 mengatakan peran pemerintah cukup aktif dalam pemeliharaan dan pembagunan di Sdlb Mutiara Louser dengan penyediaan tenaga pengajar juga penyediaan beberapa alat music yang diberikan agar dapat menggali potensi yang dimiliki para penyandang disabilitas, diharapkan Pemerintah Daerah akan terus ikut memantau sejauh mana perkembangan para penyandang disabilitas yang berada di Kabupten Gayo ini.

### **C. Pembahasan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Sdlb Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh, terdapat 14 orang narasumber yaitu 10 orang penyandang disabilitas, 1 orang kepala sekolah dan 3 orang staf pengajar. Dari wawancara kepada penyandang disabilitas mengenai perhatian Bapak/ibu terhadap program pelayanan sosial di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues, Aceh (5) dari (10) orang penyandang disabilitas dapat memahami program pelayanan sosial di Sdlb Mutiara Louser Kabupten Gayo Lues Aceh dan (5) dan (10) penyandang disabilitas lainnya agak sulit memahami program pelayanan sosial tersebut

Kemudian dari wawancara kepada penyandang disabilitas mengenai pengetahuan yang Bapak/Ibu terima dari pengajaran yang diberikan oleh para pengajar di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues ini (7) dari (10) penyandang disabilitas mengatakan memahami dengangn mudah apa yang telah disampaikan oleh para pengajar, namun (3) dari (10) penyandang disabilitas

mengatakan cukup kesulitan dalam menerima pengajaran yang di akibatkan oleh kondisi fisiknya sendiri yaitu kurangnya pendengaran yang dimilkinya.

Lalu dari wawancara yang di lakukan kepada penyandang disabilitas tentang pemahaman Bapak/Ibu terhadap program pelayanan sosial dalam pengolahan lahan untuk berkebun kemudian memanfaatkan hasilnya (5) dari (10) penyandang disabilitas memahami program pelayanan ini sedangkan (5 ) dari (10) penyandang disabilitas lainnya tidak menyukai program pelayanan sosial ini dikarenakan kesulitan dalam berjalan dan mengontrol lahan yang sedang mereka tanami buah dan sayuran.

Dan wawancara yang di lakukan kepada penyandang disabilitas mengenai tanggapan Bapak/ibu terhadap asrama, perawatan dan penyediaan bahan pangan dipanti ini (10) dari (10) penyandang disabilitas sangat menyukai adanya pengasramaan yang dapat membantu kemandirian mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orang lain (10) dari (10) penyandang disabilitas tidak ada yang tidak menyukai program pelayanan tersebut.

Dari wawancara kepada para staf pengajar mengenai sikap yang di tunjukan para penyandang disabilitas selama berada di dalam panti setelah menjalani program pelayanan sosial (3) dari (3) staf pengajar mengatakan penyandang disabilitas memilki sikap yang cukup baik walaupun awalnya sangat sulit untuk dapat berproses selama di dalam panti namun setelah lama bersosialisasi dengan penghuni panti lainnya penyandang disabilitas memilki sikap yang baik.

Kemudian dari wawancara kepada para staf pengajar mengenai perubahan yang di tunjukan oleh penyandang disabilitas sebelum dan sesudah masuk kedalam SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh, (3) dari (3) staf pengajar mengatakan banyak perubahan yang dialami oleh penyandang disabilitas salah satu perubahan yang dialami setelah masuk ke Sdlb ini yaitu dalam hal menganyam yang tidak memiliki tangan dapat menggunakan kaki maupun mulutnya.

Dan dari wawancara kepada staf pengajar mengenai kesulitan yang dialami Bapak/ibu dalam mengajarkan program pelayanan sosial kepada penyandang disabilitas agar mereka mampu melakukan program sosial tersebut (3) dari (3) staf pengajar mengatakan awalnya sangat sulit karena adanya penyandang disabilitas yang masuk kedalam Sdlb ini belum mengenal apapun, namun setelah berada di Sdlb penyandang disabilitas diajarkan untuk hidup mandiri.

Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Kepala Sekolah mengenai dukungan baik materil maupun moril yang diberikan masyarakat terhadap SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh merupakan peran masyarakat sangat penting bagi kehidupan para penyandang disabilitas di Kabupten Gayo Lues ini mereka bukan hanya membantu secara materi juga membantu secara moril, masyarakat sekitaran Sdlb ini biasanya memberikan bantuan berupa bahan pangan namun tidak terikat contohnya berupa bahan makanan dan pakaian untuk para penyandang disabilitas.

kemudian bantuan berupa moril ikut menjaga kenyamanan dan ketentraman Sdlb Mutiara Louser agar terciptannya kondisi belajar mengajar yang kondusif

bagi para penyandang disabilitas, menjaga keamanan dan kenyamanan dalam hidup rukun bersama para penyandang disabilitas karna sebagian penyandang disabilitas datang dari luar Kabupten Gayo Lues.

Dan wawancara kepada Ibu Kepala Sekolah mengenai perhatian yang pemerintah berikan terhadap SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh, Ibu Kepala Sekolah mengatakan pemerintah cukup aktif dalam pemeliharaan dan pembagunan di Sdlb Mutiara Louser dengan penyediaan tenaga pengajar juga penyediaan beberapa alat music yang diberikan agar dapat menggali potensi yang dimiliki para penyandang disabilitas, diharapkan Pemerintah Daerah akan terus ikut memantau sejauh mana perkembangan para penyandang disabilitas yang berada di Kabupten Gayo ini

Pemahaman, Pengetahuan, Perhatian, dan Tanggapan penyandang disabilitas terhadap program pelayanan yang diberikan di Sdlb Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh ada yang menyukai dan ada juga yang kurang menyukai dari beberapa program pelayanan yang diberikan di karenakan keterbatasan yang dimiliki setiap individu yang memiliki kecacatan yang berbeda-beda, ada yang tidak memiliki tangan dan kaki kesulitan dalam melakukan program pelayanan sosial yang diberikan seperti dalam hal mengolah kebun agak sulit bagi mereka dalam berjalan namun mereka tetap menjalankannya sesuai dengan peraturan yang ada di mana program tersebut untuk membantu mereka dalam menjalankan dan menggali potensi dalam dirinya untuk bisa mandiri dan bekerja seperti orang normal pada umumnya

Kehadiran para staf pengajar yang sangat membantu mereka dalam mengarahkan dan melatih penyandang disabilitas bersama kepala sekolah yang ikut terus memantau perkembangan yang dialami oleh para penyandang difabel ini agar nanti tidak penyandang disabilitas yang menjadi gelandangan, maupun pengemis dapat berkurang di Kabupaten Gayo Lues itu sendiri, adanya Sdlb Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh sangat membantu masyarakat.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Setelah penulis melakukan penelitian tentang persepsi penyandang disabilitas terhadap program pelayanan sosial di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Persepsi penyandang disabilitas terhadap program pelayanan sosial di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh ada beberapa program yang disukai dan tidak disukai oleh penyandang disabilitas dikarenakan sedikit kesulitan dalam melakukan aktivitasnya.
2. Para staf pengajar yang memberikan pelajaran sudah cukup baik dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar yang dapat melatih potensi-potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas.
3. Masyarakat yang berada di daerah sekitaran SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh ikut berpartisipasi dalam mengatasi permasalahan sosial penyandang disabilitas secara materil maupun moril.
4. Di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues penyandang disabilitas bukan hanya diberikan pelajaran mengenai keterampilan-keterampilan yang mampu mengali potensi yang mereka miliki namun dalam pendalaman agama mereka di ajarkan juga mengaji untuk memperdalam keagamaannya.

## **B. Saran**

Setelah melakukan pembahasan dan menarik kesimpulan, beberapa saran diajukan yaitu :

1. Diharapkan kepada SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh dapat memberikan lagi program pelayanan sosial yang dapat memacu dan menggali lagi potensi-potensi yang dimiliki penyandang disabilitas agar lebih semangat lagi.
2. Para staf pengajar agar ditambah karena cuma ada 6 pengajar yang ada di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues Aceh ini kurang maksimal untuk mengajari para penyandang disabilitas yang berjumlah 60 orang di dalam Sdlb ini.
3. Pemerintah juga harus menambah lagi alat bantu untuk penyandang disabilitas karena alat bantu yang digunakan di dalam panti sudah berkurang dan mulai rusak.
4. Di dalam SDLB seharusnya disediakan juga Poliklinik, agar cepat tanggap apabila terjadi cedera ringan yang bisa saja dialami oleh para penyandang disabilitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amran Ys Chaniago. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (cet. V; Bandung: Pustaka setia, 2002).h.427-428.
- Alex Sobur, (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bernard, I, Chaster. 1992. *Organisasidan Manajemen Struktur, Perilaku dan Proses*. Gramedia. Jakarta.
- Bimo Walgito. (2002), *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta offel
- Boedhi-Darmojo,2004 .*GERIATRI Edisi 4*. Balai Penerbit FKUI, jakarta
- Endang Warsiki, dkk. 2003, *Hubungan antara kecacatan fisik anak dan depresi ibu dari anak-anak tuna daksa*, YPAC. Surabaya.
- Gito Sudarmo dan Sudita, (2000). *Perilaku Keorganisasian*, Edisi Pertama. Yogyakarta : Erlangga.
- Jalaludin, Rahmat, (2003), *Psikologi Komunikasi*. Remaja Resdakarya, Bandung.
- Meleong, Lexy J, (2006), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhidin, Syarif, Drs. Msc. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial. Bandung. 1992
- Mulyana, Deddy (2001), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : Rosdakarya
- Purwodarminto, (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Robbins, Stephen P, (2003) *Perilaku Organisasi*, Jilid 2. PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta
- Sapto Nugroho, Risnawati Utami. (2008), *Meretas siklus kecacatan-realitas yang terabaikan*, Yayasan Talenta. Surakarta.
- Siagian, Sondang P, (1989). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta.
- Singarimbun,dkk. (1989), *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta.
- Slameto, (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta.

Soelaeman M, Munandar, (1987), *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. PT, Eresco. Bandung.

Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R dan D)*, Bandung: Alfabeta.

T. Sutjihati Soemantri, (2006), *Psikologi anak luar biasa*, Refika Adimanta, Bandung.

Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setady, (2009), *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.

Sumber Dari Internet:

Diakses tanggal : 4 November 2016

Penulis : Bambang Rustanto( 10-2012)

<http://standart-pelayanan-panti-sosial.html?m=1>

Diakses tanggal : 10 November 2016

Penulis : Mitra Wacana Wrc (2003)

<http://mitrawacana.or.id/undang-undang-republik-indonesia-tentang-penyandang-distabilitas>

## **Pedoman Wawancara**

- A. Pedoman wawancara kepada penyandang Disabilitas terhadap persepsi program pelayanan sosial
  - a. Bagaimana Perhatian Bapak/ibu terhadap program pelayanan sosial di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues, Aceh?
  - b. Adakah pengetahuan yang Bapak/Ibu terima dari pengajaran yang diberikan oleh para pengajar di SDLB Mutiara Louser Kabupaten Gayo Lues ini?
  - c. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu terhadap program pelayanan sosial dalam pengolahan lahan untuk berkebun kemudian memanfaatkan hasilnya?
  - d. Bagaimana tanggapan Bapak/ibu terhadap asrama, perawatan dan penyediaan bahan pangan dipanti ini?
- B. Pedoman wawancara kepada pengurus/staf yang berada di SDLB Mutiara Louser, Aceh.
  - a. Bagaimana sikap yang di tunjukan para penyandang disabilitas selama berada di dalam panti setelah menjalani program pelayanan sosial?
  - b. Adakah perubahan yang di tunjukan oleh penyandang disabilitas sebelum dan sesudah masuk kedalam SDLB Mutiara Louser,Aceh?
  - c. Adakah kesulitan yang dialami Bapak/ibu dalam mengajarkan program pelayanan sosial kepada penyandang disabilitas agar mereka mampu melakukan program sosial tersebut?

- C. Pedoman wawancara kepada kepala sekolah di SDLB Mutiara Louser, Aceh.
- a. Berapakah biaya pengeluaran setiap bulannya dan pertahunnya untuk kegiatan para penyandang disabilitas di SDLB Mutiara Louser, Aceh?
  - b. Adakah dukungan baik materil maupun moril yang diberikan masyarakat terhadap SDLB Mutiara Louser, Aceh ini?
  - c. Bagaimana perhatian yang pemerintah berikan terhadap SDLB Mutiara Louser, Aceh ?